



PERAN KONSELOR TERHADAP ANAK-ANAK *BROKEN HOME*

Romauli Sitohang¹, Yanto Paulus Hermanto²

³⁴Sekolah Tinggi Theologia Kharisma Bandung
sitohangromauli72@gmail.com, y_paulus@yahoo.co.id

Abstract

Children who come from broken home families require serious treatment. The role of the counselor is the core of this research, namely how the role of the counselor in helping children from broken home families. This study uses a qualitative research approach. The results of the study related to the counselor's role include understanding the condition of the broken home child, sincere concern, and the appropriate approach taken by the counselor.

Key words: role, counselor, children, broken home.

Abstrak

Anak-anak yang berasal dari keluarga *broken home* memerlukan penanganan yang serius. Peran konselor merupakan inti dari penelitian ini, yakni bagaimana peran konselor dalam menolong anak-anak dari keluarga *broken home*. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Hasil penelitian berkaitan dengan peran konselor meliputi memahami kondisi anak *broken home*, perhatian yang tulus, dan pendekatan yang dilakukan konselor tepat.

Kata kunci: peran, konselor, anak-anak, *broken home*.

Pendahuluan

Pada akhir-akhir ini jarang sekali orang membahas dampak dari keluarga *broken home*. Belum diketahui apa yang menjadi penyebabnya. Memang terlalu banyak suami-istri yang bekerja karena untuk menopang keuangan dalam rumah tangga demi memenuhi kebutuhan anak-anak dan lain sebagainya. Keadaan orangtua dari anak *broken home* biasanya menampilkan perilaku yang tidak menjadi teladan misalnya, mempertontonkan keegoisan mereka di depan anak-anak membuat kelakuan anak-anakpun terbentuk keras, bebal dengan sendirinya, membuat kehidupan anak-anak tidak menampilkan sebagaimana layaknya seorang anak yang semestinya taat sama orangtuanya. Malahan

sebaliknya timbul pemberontakan dari dalam diri anak tersebut yang memunculkan sifat negatif dalam diri mereka sendiri.¹

Dampak daripada *broken home* tersebut ternyata sungguh buruk terhadap anak-anak terutama dalam pertumbuhan mereka. Yang sungguh mengherankan banyak suami istri tetap tidak mau menyadari bahwa keegoisan mereka berdampak buruk terhadap anak-anak mereka. Akibat daripada ketidak mengertian suami-istri maka penulis mengamati sudah semakin banyak kejadian *broken home* dan sudah banyak dampaknya untuk anak-anak mulai dari kecil sampai remaja.

Hal ini tentunya membutuhkan perhatian khusus terutama para konselor. Namun, masih terlalu banyak orang yang belum memahami fungsi atau peran daripada seorang konselor. Apakah fungsi konselor yang sesungguhnya? Konselor bukanlah sumber jawaban atas setiap pergumulan, tetapi konselor akan membantu atau menolong banyak orang untuk menemukan sendiri apa penyebab permasalahannya dan menuntun mereka untuk menemukan sendiri jawaban atas permasalahan tersebut. Dalam hal ini, banyak orang, karena ketidak mengertiannya, mereka tidak mau permasalahannya diketahui oleh siapapun sehingga mereka bertahan dalam persoalan tersebut dan pada akhirnya mereka harus menuai dampaknya.

Ada banyak kesan negatif dan minimnya dukungan pada anak *broken home*, padahal pada dasarnya mereka sama seperti anak lain, yang mana meskipun keluarganya mungkin tidak utuh dan sedamai yang lain, namun ia memiliki kesempatan yang setara untuk menata hidupnya demi kesuksesan dan kebahagiaan didepan.

Penulis mencoba untuk mencari apa sesungguhnya penyebab *broken home* dan mengapa banyak orangtua tidak merasa perlu untuk mendatangi seorang konselor. Dengan meneliti dan membaca banyak buku maupun jurnal diharapkan menemukan penyebabnya dan mendapatkan cara agar banyak orang memahami dampak daripada *broken home* dan peran seorang konselor. Sebab betapa pentingnya melibatkan Tuhan dalam hidup mereka, sehingga setiap masalah pasti ada jawabannya, tidak seperti lingkaran setan yang membelit. Jika tidak membaca dan mempelajari Firman Tuhan, maka itu berarti sedang menolak pengetahuan (pengenalan akan Tuhan). Konsekuensi

¹ Mukhlis Aziz, "PERILAKU SOSIAL ANAK REMAJA KORBAN BROKEN HOME DALAM BERBAGAI PERSPEKTIF (Suatu Penelitian Di SMPN 18 Kota Banda Aceh)," *Jurnal Al-Ijtima'iyyah* 1, no. 1 (2015): 30–50.

akan dosa ini akan menuju kematian. Keadaan keluarga *broken* harus segera ditangani, jika tidak akan menuju kehancuran sampai kematian jasmani dan rohani.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Anak *broken home* memerlukan pendampingan yang serius untuk memulihkan jiwa mereka yang terluka, mereka mengalami trauma berat baik secara fisik maupun psikis sebab menyaksikan pertengkaran-pertengkaran diantara kedua orangtuanya setiap hari, melihat ibu atau ayahnya yang satu sama lain tidak mau mengalah, membuat hati anak *broken home* ini lebih baik tidak dilahirkan ke dunia daripada hidup seperti ini.² Hati mereka terluka seperti lobang menganga yang tidak bisa tertutupi walau sudah diusahakan, membuat perilaku anak *broken home* tidak stabil, mudah marah, putus asa, kecewa dan tidak jarang ingin menghabisi nyawa sendiri.³ Seperti yang dikatakan dalam jurnal A, Gide yang berjudul Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Perilaku Sosial Anak.⁴ Untuk mencegah banyaknya masalah kehidupan yang sedang mengancam masa kini, konselor harus peka yang setiap saat mendengar, membaca atau bertemu mereka yang sedang bergumul dengan kesulitan hidup, dan frustrasi akibat dampak dari *broken home*. Untuk hal inilah penulis akan meneliti bagaimana peran konselor terhadap anak-anak *broken home*?

Metode

Penulis mengadakan penelitian kualitatif dengan mengumpulkan data lewat buku-buku yang berkaitan dengan pendidikan untuk anak *broken home* serta mengadakan pendekatan langsung kepada anak yang orangtuanya *broken home*. “Metode penelitian kualitatif deskriptif ini dilakukan berdasarkan data berupa dokumen, buku-buku dan jurnal dan sumber lainnya”⁵. Dalam hal inilah pentingnya konselor hadir dalam hidup mereka, mendidik dan mengarahkan kehidupannya, baik formal maupun non formal,

² Nurtia Massa, Misran Rahman, and Yakob Napu, “Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Perilaku Sosial Anak,” *Jambura Journal Community Empowerment* 1, no. 1 (2020): 1–10.

³ Ahmad Susanto, *Bimbingan Dan Konseling. Konsep, Teori, Dan Aplikasinya*, 2018.

⁴ André Gide, “Peranan Orangtua Dalam Pembentukan Karakter,” *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. 13, no. 5 (1967): 1–14.

⁵ Yelica, Enggar Objantoro, and Sabda Budiman, ‘KRITIK TERHADAP PANDANGAN POST-MILENIALISME PENDAHULUAN Semua Orang Kristen Percaya Akan Kedatangan Tuhan Yesus Yang Kedua Kali Ke Dalam Dunia Ini . 1 Doktrin Mengenai Akhir Zaman Menjadi Salah Satu Pusat Dari Iman Sekaligus Memberikan Pengharapan Bagi Or’, *Geneva: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 3.1 (2021), 1-9.

mereka layak menerima pendidikan walau mungkin dengan penanganan dan cara yang berbeda.

Hasil dan Pembahasan

Seperti yang sudah disampaikan penulis di atas bahwa, banyak orangtua kurang menyadari dampak keegoisan terhadap anak-anaknya dan tidak merasa perlu dengan adanya peran seorang konselor, maka penulis merasa perlu menjelaskan penyebab keegoisan orangtua dan akibatnya. Keegoisan orangtua sesungguhnya bukanlah kesalahan yang biasa-biasa saja, mungkin mereka mengutamakan kebutuhan keuangan untuk mendukung Pendidikan anak-anaknya.⁶ Tidak salah bukan ?.

Mereka (suami /istri) berusaha bekerja dari pagi sampai malam hari, ketika mereka lelah mereka mengabaikan hal yang penting yaitu komunikasi. Padahal komunikasi itu sangat penting untuk mengetahui hal-hal atau permasalahan yang ada. Baik antara suami istri ataupun orangtua dan anak. Karena komunikasi yang baik akan mencegah terjadinya kesalahpahaman. Kesalahpahaman ini adalah celah untuk membuka permasalahan baru dan memperuncing persoalan yang sudah ada. Diawali oleh keributan kecil dan berakhir dengan pertengkaran besar.⁷ Hal ini saja sudah membuat luka pada anak-anak yang mendengar, apalagi karena keegoisan mereka akhirnya bercerai. Mereka tidak pernah memikirkan untuk datang kepada Tuhan, apalagi peran seorang konselor yang hanyalah seorang manusia.

Sebenarnya anak broken home juga memiliki kesempatan untuk menata hidupnya untuk sukses dan bahagia, keadaan keluarga mereka yang berantakan mengakibatkan pendidikan merekapun tidak terkontrol berdampak sangat buruk bagi masa pergaulan dan kehidupannya sehari-hari, terlihat dari citra mental yang buruk, hal ini menimbulkan anggapan banyak orang bahwa anak broken home memiliki masa depan yang suram, padahal anggapan itu bisa dikatakan salah, karena pada dasarnya anak broken home juga memiliki hak yang sama dalam hidup, kesempatan untuk sukses dan bahagia.⁸ Dalam

⁶ R SEPTA, "Pengaruh Orang Tua Yang Sibuk Bekerja Terhadap Pembentukan Pribadi Anak Di Perumahan Permata Biru Blok C. Lk. 1 Sukarame ..." (2021), http://repository.radenintan.ac.id/13501/%0Ahttp://repository.radenintan.ac.id/13501/2/COVER_BAB_I_-_II_DAPUS.pdf.

⁷ Anly Frinsisca Killa, "Dampak Remaja Bagi Pertumbuhan Gereja Masa Kini," 2020, <https://osf.io/hx9p8>.

⁸ Uswatun Hasanah, "Pengaruh Perceraian Orangtua Bagi Psikologis Anak," *AGENDA: Jurnal Analisis Gender dan Agama* 2, no. 1 (2020), 18.

pelayanan sehari-hari penulis menemukan banyak anak-anak broken home yang melewati hari-harinya dengan dirundung duka, kesedihan yang mendalam akibat apa yang mereka alami dari orang-orang di sekitarnya maupun dari keluarga mereka sendiri.⁹

Memahami Kondisi Anak *Broken Home*

Anak *broken home* akhirnya mencari kedamaian diluar rumah yang menurut mereka cocok dengan dirinya dan membuat batinnya terpuaskan, dengan bergaul dengan orang-orang yang mau menerima mereka apa adanya tanpa memperhatikan aturan – aturan kehidupan yang berdampak positif bagi masa depannya, hidup tidak terkontrol, tidak mau diatur, melakukan apa yang mereka anggap baik tanpa peduli nasihat orangtuanya lagi ataupun nasihat orang lain yang dianggap tidak setuju dengan dirinya, lama-lama jika hal ini dibiarkan merusak hidupnya sendiri dan masa depannya.¹⁰

Yang perlu dipahami orangtua, ada perasaan–perasaan anak yang perlu dimengerti yaitu perasaan yang sensitif terhadap anak *broken home*, sangat jelas berbeda dari anak-anak yang lain. Merasa kadang mudah sekali untuk tersinggung dalam banyak hal, bahkan melalui hal terkecil sekalipun, kesedihan dan kekecewaan yang mereka rasakan cenderung membuat hati mereka mudah marah tidak stabil.¹¹ Untuk inilah peran konselor bidang pelayanan pendidikan anak yang mengalami broken home ini penting sekali untuk memperhatikan mereka, sehingga ada upaya-upaya untuk mengarahka mereka serta membantu mereka untuk menemukan solusi lewat sentuhan kasih dan kelembahlembutan yang mereka alami. Dan tentunya dengan pengetahuan serta ketrampilan yang mereka kuasai.

Memperhatikan keadaan ini, timbul pemikiran di hati penulis untuk mencoba mengerti kenapa semua ini terjadi ? ternyata ada beberapa fakta yang penulis temui antara lain : 1. Anak broken home umumnya diakibatkan orang tua yang bercerai. Para konselor di gereja, sekolah maupun orangtua dan siapapun sebaiknya memperhatikan fakta ini yang merupakan sumber utama mengapa anak-anak broken home ini memiliki sifat dan cara hidup yang tidak terkontrol ? Hal inilah yang perlu mendapat perhatian dari semua

⁹ Santi Sri Hartanti and Vira Salsabila, “Analisis Kondisi Fisik Dan Psikis Terhadap” (2020): 563–570.

¹⁰ Aziz, “PERILAKU SOSIAL ANAK REMAJA KORBAN BROKEN HOME DALAM BERBAGAI PERSPEKTIF (Suatu Penelitian Di SMPN 18 Kota Banda Aceh).”

¹¹ Agustin Kurniasih, “Regulasi Emosi Pada Anak Broken Home,” *Jurnal Mahasiswa*, no. 1 (2021).

pihak yang bersangkutan, sebab penulis memperoleh informasi dari anak-anak *broken home* kebahagiaan tidak dapat ditemukan dalam hati mereka sehari-hari oleh sebab perceraian orangtua mereka, membuat perasaan anak *broken home* berubah menjadi buruk, trauma, depresi hingga kehilangan rasa percaya diri menyelimuti perasaannya hari demi hari.

Penulis beranggapan bahwa sebagai seorang konselor harus mampu menyampaikan hal yang penting yaitu hati yang mengampuni untuk dimiliki anak-anak *broken home*.¹² Dengan tujuan mereka bisa merasakan hidup damai, mengalami kelegaan dan menjadi pemenang. Jadilah orang percaya yang berkemenangan. Karena kemenangan yang terbesar adalah mengalahkan dendam dalam diri sendiri dan menjadi orang percaya yang dapat mengampuni serta hidup dalam damai sejahtera.¹³ Hal inilah yang penulis sampaikan untuk anak-anak *broken home* supaya tidak menyimpan dendam yang tidak berkesudahan apalagi sampai menjadi akar pahit. Yang penting dimiliki adalah hati yang damai sehingga mengalami pemulihan yang memungkinkan mereka bisa melewati badai hidup.

Perpisahan atau perceraian adalah sumber utama berkurangnya kasih sayang yang diterima sang anak, apalagi jika suami istri sering bertengkar dan melakukan kekerasan di depan anak mereka. Pasangan suami istri mungkin merasa bahwa perceraian adalah merupakan satu solusi, sementara anak memandang dan merasakan solusi tersebut adalah rasa takut dan putus asa. Ir.Jarot Wijanarko dalam buku *Bebas dan sembuh dari perceraian*, menuliskan dan menggambarkan kehidupan orangtua seorang anak yang *broken home* berkata : setiap hari yang ada ketakutan, kegelisahan, dan akupun ikut-ikutan marah. Terkadang anak-anak menjadi pelampiasan. Dalam setiap pertengkaran suami istri anak-anak yang menjadi sasaran yang tentu mengganggu pertumbuhan kesehatan mental anak.¹⁴

Keturunan keluarga *broken home* ini menderita senantiasa dalam menjalani kehidupannya sebab tidak menemukan titik temu yang membuat dia bahagia dari kedua

¹² Mulyadi, "Agama Dan Pengaruhnya Dalam Kehidupan," *Jurnal Penelitian dan Pengkajian Ilmu Pendidikan: e-Saintika* 2, no. 1 (2016): 1, <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/alawlad/article/view/424>.

¹³ Sherly Mudak, "Integrasi Teologi Dan Psikologi Dalam Pelayanan Pastoral Konseling Kristen," *Missio Ecclesiae* 3, no. 2 (2014): 128–144.

¹⁴ Haines, "Kesehatan Mental Anak Dan Remaja," *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2019): 1689–1699.

orangtuanya. Keadaan seperti ini yang dialami anak *broken home*, tentu akan menimbulkan perasaan takut dalam hidupnya, setiap bertemu dengan persoalan-persoalan sepelepun dalam lingkungannya akan menimbulkan perasaan takut, yang sebenarnya persoalan bisa dimaknai dengan sudut pandang yang berbeda jika sudah terbiasa menghadapi tantangan.¹⁵

Rasa takut bisa menjadi lawan dan kawan, rasa takut yang sehat menghalangi orang percaya untuk tidak berlari di tengah lalu lintas yang kacau, membuat waspada dan dapat melindungi hidup. Ada banyak hal yang dialami anak *broken home* ketika ayah dan ibunya benar-benar berpisah.

Perhatian yang Tulus

Anak *broken home* perlu mendapat perhatian, baik di sekolah, di gereja dan pendidikan non formal lainnya seperti kursus-kursus yang diadakan di masyarakat atau persekutuan lainnya di gereja, aksi sosial di masyarakat dimana mereka ada . Secara khusus Perhatian terpenting yang dibutuhkan anak *broken home* pertama sekali dari konselor adalah dengan membawa mereka kepada Tuhan seperti tertulis dalam Firman Tuhan Yohanes 6:37 berkata :” *Semua yang diberikan Bapa kepadaku akan datang kepada-Ku, dan barangsiapa datang kepada-Ku ia tidak akan Kubuang* “. Pendidikan apapun yang benar yang akan diterapkan kepada anak *broken home* boleh-boleh saja, yang terpenting untuk memulihkan jiwa mereka terlebih dahulu, dengan membawanya kepada Tuhan Yesus yang selalu perdulikan setiap orang tanpa perbedaan, orangtua anak *broken home* boleh melupakan mereka bahkan bisa membuangnya, namun satu hal yang pasti ketika datang kepada Tuhan Yesus sumber kehidupan itu mereka akan diterima dengan penuh kasih, tidak akan pernah membuangnya.

Pendidikan kepada anak-anak *broken home*, selama ini yang biasa penulis lakukan dengan pendekatan pertemanan, seperti dalam sistem penginjilan, membangun persahabatan , membangun kepercayaan satu sama lain, lama kelamaan anak-anak *broken home* ini mau mendekatkan diri kepada penulis, kadang dia datang ke rumah atau penulis yang datang ke rumahnya, sharing bersama, bercerita banyak hal, kesaksian-kesaksian hidup, mengadakan aktifitas positif bersama, bermain, bercerita sampai bisa berdoa dan

¹⁵ Dalam Menghadapi and Tantangan Hidup, “Rahasia Kekuatan Paulus Dalam Menghadapi Tantangan Hidup (Filipi 4:10-20)” 20, no. Maret (2009), 10–20.

ibadah bersama, dan belajar dalam bentuk seperti komsel, saling berbagi pengalaman hidup dan tidak jarang mengupas tentang bermacam-macam tipe kehidupan yang Tuhan ijinkan boleh terjadi, kadang mengajak makan bersama, rekreasi, masak-masak, pokoknya apa saja yang membuat anak-anak *broken home* ini merasa nyaman, walau tidak formal-formal, hanya seperti kekeluargaan.¹⁶

Dalam pendidikan umum, berdasarkan penelitian pendidikan terhadap anak *broken home* memiliki metode yang berbeda dari yang penulis sebut diatas. Menurut Prof.Damiyati Zuchdi Ed.D, Prof.Dr. Zuhdan Kun Prasetyo, Dr. Muhsinatun Siasah Masruri, mengatakan: Metode yang diterapkan adalah metode bermain peran. Batasan metode bermain peran yaitu batasan pembelajaran terencana yang dirancang untuk menciptakan realitas bagi murid agar murid melakukan proses mengalami pengetahuan yang dimiliki. Metode itu sangat bermanfaat sebab jika mereka mengetahui seperti apa perasaan orangtuanya saat menjalani kehidupan pernikahan yang selalu bertengkar mengakibatkan seperti yang dialaminya saat bermain peran, salah satu yang diperagakan, hal itu tentu akan membuat dia menyadari apa sesungguhnya yang terjadi, mengakibatkan hati mereka tidak terlalu dalam rasa kecewa dan sakit hati, menghasilkan pemulihan hidup bagi anak-anak *broken home*.

Selain hal di atas, tujuan supaya para orangtua tahu bahwa apa yang mereka putuskan dalam pernikahan mereka sangat memiliki efek yang besar bagi buah hatinya, supaya orangtua memahami bahwa harta terbesar dalam kehidupan seorang anak adalah orangtuanya, tidak ada yang bisa menggantikan kasih dan cinta keluarga dari luar sana selain orangtua. Bagi seorang anak harta yang sesungguhnya miliknya adalah kasih sayang orangtuanya dengan utuh, ayah dan ibu. Selain itu menguatkan para konselor untuk mengerti betapa pentingnya peran mereka untuk mengarahkan anak-anak *broken home* lewat pendidikan yang perlu untuk mereka.

Manfaat dari tulisan ini tentu memiliki fungsi yang sangat penting, antara lain: Supaya para orangtua dapat menghargai, menghormati Pencipta yang sudah mempertemukannya dalam wadah pernikahan, sebab pernikahan itu sendiri adalah inisiatif Tuhan untuk manusia di dunia, pengertian ini akan menghindarkan keluarga dan anak-anaknya tidak *broken home*. Menghargai pernikahan yang sudah orangtua jalani

¹⁶ Max Weber, Herbert Spencer, and Max Moller, "Misykat, Volume 03, Nomor 01, Juni 2018 | 35" 03 (2018): 35–62.

bersama pasangan, saling memahami dalam kehidupan walau banyak perbedaan. Mengasihi anak dan mengingat bahwa mereka adalah karunia Tuhan yang harus dijaga, dirawat, dibawa kepada tujuan Tuhan dalam diri anak tersebut. Menghargai kehidupan yang Tuhan percayakan, sebab sesungguhnya hidup ini dipelihara Sang Pencipta yang berdaulat atasnya, dan orangtua juga mengusahakan pendidikan yang lebih baik buat anak-anaknya,

Pendekatan Konselor Terhadap Anak *Broken Home*

Konselor memiliki peranan penting terhadap anak *broken home* ini, lewat pendekatan seperti yang telah penulis uraikan di wawancara di atas, membawa pemahaman baru bagi mereka serta memberikan sentuhan kasih, hidup mereka pelan-pelan mengalami pemulihan yang hal itu mengubah sikap, kelakuan dan tindakan mereka sehari-hari, setelah itu mereka mampu menerima diri sendiri dan keadaan, melakukan hal-hal positif untuk dirinya sendiri, keluarga dan masyarakat.

Dalam pelayanan penulis, seorang anak mengalami pertengkaran orantuanya ketika masih usia 6 tahun waktu itu, sekarang sudah 28 tahun. Dia membenci keadaan, tidak bisa menerima fakta kehidupan, haus akan kasih sayang dan perhatian, hingga lupa bagaimana harusnya bertindak. Suasana mencekam setiap hari di rumah, selalu ada perasaan was-was, kapan terjadi ribut lagi hidup dipaksa diam, menelan semua masalah orangtua tanpa bisa berpendapat, hati selalu ingin menjerit dan rasanya mau diluar saja bersama teman-teman. Ini salah satu dampak yang tidak dipahami oleh orangtuanya. Setiap malam merindukan supaya dirinya ada bersama-sama dengan kedua orangtuanya berjejer dengan adik-adiknya, ingin merasakan bagaimana rasanya makan bersama dengan keluarga yang lengkap, menjadi pribadi yang mandiri dengan terpaksa sebelum waktunya, sebab tidak didampingi oleh kedua orangtuanya dalam melakukan pekerjaan apapun, baik itu tugas sekolah maupun pekerjaan sehari-hari di rumah, semua serba sendiri rasanya walau banyak orang di sekitar, keadaan broken home ini memberi pelajaran bagi konselor dan harusnya orangtua juga, bahwa anak-anak broken home yang mengalaminya berjuang hidup bagaimana harus berdiri tegar di tengah-tengah kesukaran.¹⁷

¹⁷ Atmaja Elvin Hidayat, "Iman Di Tengah Penderitaan: Suatu Inspirasi Teologis-Biblis Kristiani," *Melintas* (2016), 285–308.

Pengakuan anak *broken home* ini menilai bahwa hidup ini menjadi lucu, serasa dalam fantasi sebab darah daging sendiri tidak lagi menjadi ikatan untuk saling mengasihi, tetapi justru saling membenci, sebab lebih baik dan nyaman bersama dengan orang lain daripada keluarga sendiri, sering menimbulkan perasaan iri di hatinya melihat orang lain bisa tertawa bersama dengan keluarganya, sementara dia hanya bisa tersenyum saat hati sedang terluka. Terlalu banyak pergumulannya yang seakan-akan tidak jalan keluar. Sungguh satu pemandangan yang memilukan dan perasaan yang sangat menusuk dalam di dada setiap orang yang mengenalnya dan mengerti perasaannya.

Dengan hasil penelitian di atas, penulis menemukan hal baru bahwa untuk mendidik anak *broken home* ini untuk memulihkan jiwa mereka memerlukan pendekatan spesial, pendidikan formal maupun informal melalui peran konselor. Kemurahan Tuhan yang menjamah hidup mereka lewat orang-orang yang tepat menangani serta mendidik mereka dengan penuh kasih, lewat para konselor di gereja, sekolah ataupun di komunitas positif lainnya, yang menghasilkan pemulihan jiwa, hati dan hidup anak *broken home* itu sendiri, memenuhi hati mereka dengan penuh rasa syukur.¹⁸ Ucapan syukur bukan karena memperoleh hidup yang baik-baik saja, tetapi karena menemukan Tuhan sendiri dalam hidupnya, Yohan Candawasa menulis dalam bukunya: Mendapatkanmu dalam kehilanganku. Ini merupakan rahasia penting :syukur pasti berhenti jika dilandasi karena mendapat berkat dari Tuhan. Oleh karena itu, syukur harus bertumbuh karena mendapat Tuhan itu sendiri “dengan demikian anak-anak broken ini akan mengalami perubahan yang semakin baik. Mengampuni semua apa yang pernah terjadi dalam hidupnya membuat anak *broken home* mengalami kuasa yang ajaib untuk dipulihkan”.¹⁹

Rumusan masalahnya adalah anak *broken home* memerlukan pendidikan khusus, yang akan mengubah masa depan mereka serta generasi yang akan datang, lewat pendidikan formal maupun informal. Informal membawa kehadiran Tuhan lewat persekutuan-persekutuan rohani, yang akan memampukannya untuk mengampuni orang

¹⁸ Yance Ivoni Nenosono and Dr. Simon Subagio M.TH., M.Pd.K., “Kuasa Mengucap Syukur Dalam Segala Hal Menurut 1 Tesalonika 5:16-18 Diaplikasikan Dalam Kehidupan Jemaat Di Masa Pandemi,” *FILADELFIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2021), 106–129.

¹⁹ Triani Devita Sinaga, “Pemulihan Alkitabiah Terhadap Konsep Diri Irasional Kaum Muda,” *Missio Ecclesiae* 7, no. 2 (2018), 259–286.

yang dianggap telah menyakiti hidupnya dengan kesadaran penuh bahwa diapun telah Tuhan Yesus ampuni.²⁰

Penulis sangat tertantang untuk melayani anak-anak *broken home* ini, menyadari bahwa merekapun sangat berharga di hadapan Tuhan Sang Pencipta, sedangkan seorang gila yang di kuburan Gerasa itu sangat dikasihi Tuhan Yesus bahkan merelakan 2000 ekor babi binasa menceburkan diri ke laut hanya untuk menyelamatkan dan menyembuhkan orang gila tersebut (Markus 5:1-13), lebih-lebih lagi anak- anak *broken home* ini tentu sungguh ada di hati Tuhan.²¹ Hati mereka yang terluka itu sungguh menjadi alat di tangan Tuhan untuk menyatakan kuasa-Nya. Penulis percaya lewat pendidikan yang penuh kasih terhadap mereka membuat anak-anak *broken home* ini menerima pemulihan, lewat pendekatan yang penuh kasih, mereka bisa terima supaya semangat mereka bangkit seperti anak lainnya, hal itu juga menjadi pembelajaran penting bagi masa depannya supaya tidak mengulangi hal yang sama di generasi ke depan.²²

Hasil

Tentu dengan adanya penelitian terhadap perasaan anak yang *broken home* ini diharapkan: Mampu membentuk anak *broken home* menjadi pribadi yang berkualitas untuk mengubah sejarah hidupnya di hari esok. Membawa suasana baru dalam dunia pendidikan, pemikiran yang harus semakin maju bagi para pendidik untuk menyamaratakan sikap, tindakan, perkataan dalam seluruh proses pendidikan, karena semua anak memiliki persamaan hak dan kewajiban untuk mencapai cita-citanya lewat pendidikan yang anak *broken home* bisa ikuti. Menyadari bahwa setiap insan tidak membeda-bedakan anak yang keluarganya utuh dan yang mengalamibroken home sehingga tercipta kehidupan masyarakat yang saling menghargai mampu mempersatukan generasi yang ber-intgritas sebab adanya saling menghargai satu sama lain serta membawa dampak sumber daya manusia yang kuat di masyarakat. Mewujudkan rasa

²⁰ Yohanes Sukendar, "Pengampunan Menurut Kitab Suci Perjanjian Baru," *SAPA - Jurnal Kateketik dan Pastoral* 2, no. 2 (2017): 25, <http://e-journal.stp-ipi.ac.id/index.php/sapa/article/view/38>.

²¹ Salsabila Wahyu Hadiani and Hetty Krisnani, "Penerapan Metode Orientasi Masa Depan (Omd) Pada Remaja Yang Mengalami Kebingungan Identitas (Menentukan Tujuan Hidup)," *Share : Social Work Journal* 7, no. 1 (2017): 81.

²² Etistika Yuni Wijaya, Dwi Agus Sudjimat, and Amat Nyoto, "Transformasi Pendidikan Abad 21 Sebagai Tuntutan," *Jurnal pendidikan* 1 (2016): 263–278, <http://repository.unikama.ac.id/840/32/263-278> Transformasi Pendidikan Abad 21 Sebagai Tuntutan Pengembangan Sumber Daya Manusia di Era Global .pdf. diakses pada; hari/tgl; sabtu, 3 November 2018. jam; 00:26, wib.

damai yang utuh diantara sesama , sebab mereka memiliki hak dan kewajiban yang sama menuju pembangunan masyarakat yang damai dan tentram.

Kesimpulan

Peran konselor sangat penting untuk menolong anak-anak *broken home*. Hal yang sangat penting dilakukan adalah menggunakan berbagai metode untuk menjalin hubungan dekat dengan mereka. Metode ini bisa bersifat kekeluargaan dan bisa lewat pendidikan formal, sehingga anak *broken home* tidak merasa asing ada di masyarakat umum, gereja dan lingkungan. Baik di rumah sebagai orangtua, di sekolah sebagai pendidik dan di gereja sebagai hamba Tuhan memiliki peran untuk mendidik anak *broken home* seperti yang Tuhan Yesus lakukan, merangkul semua anak-anak yang datang kepada-Nya (Matius 19: 13-15). Konselor mencoba memahami perasaan yang dialami oleh anak-anak broken home, mengarahkannya dan menemukan sendiri jalan keluar terhadap permasalahan yang mereka alami. Seharusnya Gereja melalui para konselor yang ada dan pendidik lainnya baik itu secara formal maupun informal, melayani mereka dengan benar menurut Firman Tuhan untuk mengubah hidup anak-anak broken home lebih baik di masa yang akan datang.

Rujukan

- Atmaja Elvin Hidayat. “Iman Di Tengah Penderitaan: Suatu Inspirasi Teologis-Biblis Kristiani.” *Melintas* (2016).
- Aziz, Mukhlis. “PERILAKU SOSIAL ANAK REMAJA KORBAN BROKEN HOME DALAM BERBAGAI PERSPEKTIF (Suatu Penelitian Di SMPN 18 Kota Banda Aceh).” *Jurnal Al-Ijtima'iyyah* 1, no. 1 (2015).
- Etistika Yuni Wijaya, Dwi Agus Sudjimat, and Amat Nyoto. “Transformasi Pendidikan Abad 21 Sebagai Tuntutan.” *Jurnal pendidikan* 1 (2016).
- <http://repository.unikama.ac.id/840/32/263-278> Transformasi Pendidikan Abad 21 Sebagai Tuntutan Pengembangan Sumber Daya Manusia di Era Global .pdf. diakses pada; hari/tgl; sabtu, 3 November 2018. jam; 00:26, wib.
- Gide, André. “Peranan Orangtua Dalam Pembentukan Karakter.” *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. 13, no. 5 (1967).
- Hadianti, Salsabila Wahyu, and Hetty Krisnani. “Penerapan Metode Orientasi Masa

- Depan (Omd) Pada Remaja Yang Mengalami Kebingungan Identitas (Menentukan Tujuan Hidup).” *Share : Social Work Journal* 7, no. 1 (2017).
- Haines. “Kesehatan Mental Anak Dan Remaja.” *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2019).
- Hartanti, Santi Sri, and Vira Salsabila. “Analisis Kondisi Fisik Dan Psikis Terhadap” (2020).
- Hasanah, Uswatun. “Pengaruh Perceraian Orangtua Bagi Psikologis Anak.” *AGENDA: Jurnal Analisis Gender dan Agama* 2, no. 1 (2020).
- Killa, Anly Frinsisca. “Dampak Remaja Bagi Pertumbuhan Gereja Masa Kini,” 2020. <https://osf.io/hx9p8>.
- Kurniasih, Agustin. “Regulasi Emosi Pada Anak Broken Home.” *Jurnal Mahasiswa*, no. 1 (2021).
- Massa, Nurtia, Misran Rahman, and Yakob Napu. “Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Perilaku Sosial Anak.” *Jambura Journal Community Empowerment* 1, no. 1 (2020).
- Menghadapi, Dalam, and Tantangan Hidup. “Rahasia Kekuatan Paulus Dalam Menghadapi Tantangan Hidup (Filipi 4:10-20)” 20, no. Maret (2009).
- Mudak, Sherly. “Integrasi Teologi Dan Psikologi Dalam Pelayanan Pastoral Konseling Kristen.” *Missio Ecclesiae* 3, no. 2 (2014).
- Mulyadi. “Agama Dan Pengaruhnya Dalam Kehidupan.” *Jurnal Penelitian dan Pengkajian Ilmu Pendidikan: e-Saintika* 2, no. 1 (2016).
<https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/alawlad/article/view/424>.
- Nenosono, Yance Ivoni, and Dr. Simon Subagio M.TH., M.Pd.K. “Kuasa Mengucap Syukur Dalam Segala Hal Menurut 1 Tesalonika 5:16-18 Diaplikasikan Dalam Kehidupan Jemaat Di Masa Pandemi.” *FILADELFIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2021).
- SEPTA, R. “Pengaruh Orang Tua Yang Sibuk Bekerja Terhadap Pembentukan Pribadi Anak Di Perumahan Permata Biru Blok C. Lk. 1 Sukarame ...” (2021).
http://repository.radenintan.ac.id/13501/%0Ahttp://repository.radenintan.ac.id/13501/2/COVER_BAB_I_-_II_DAPUS.pdf.
- Sinaga, Triani Devita. “Pemulihan Alkitabiah Terhadap Konsep Diri Irasional Kaum Muda.” *Missio Ecclesiae* 7, no. 2 (2018).

- Sukendar, Yohanes. "Pengampunan Menurut Kitab Suci Perjanjian Baru." *SAPA - Jurnal Kateketik dan Pastoral* 2, no. 2 (2017): 25. <http://e-journal.stp-ipi.ac.id/index.php/sapa/article/view/38>.
- Susanto, Ahmad. *Bimbingan Dan Konseling. Konsep, Teori, Dan Aplikasinya*, 2018.
- Weber, Max, Herbert Spencer, and Max Moller. "Misykat, Volume 03, Nomor 01, Juni 2018 | 35" 03 (2018).